

GURU ANTARA MODEL DAN ANTI MODEL

Oleh R Wakhid Akhdinirwanto

Akhir-akhir ini profesi guru dipertanyakan lagi terutama oleh generasi tua pendidikan guru, salah satunya datang dari Prof Munandir. Guru besar IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) ini dalam sebuah artikelnya di Kompas memaparkan permasalahan pendidikan guru sesuai dengan jamannya (Kompas, 27/6/2003). Beliau saat ini merasakan kehilangan esensi atau ruh pendidikan guru, bahkan beliau merasa khawatir akan kelangsungan hidup pendidikan guru.

Sebagai seorang sesepuh pendidikan guru sangat pantas kalau beliau mempertanyakan pendidikan guru. Beliau mempertanyakan mengapa guru-guru keluaran pendidikan guru saat ini (IKIP, universitas/FKIP, STKIP, dll) komitmen terhadap profesinya sangat berbeda dengan guru-guru keluaran pendidikan guru tempo dulu (PTPG). Akibatnya, profesi guru tidak banyak diminati generasi muda kita. Kondisi ini berbeda dengan jaman dulu di mana profesi guru sangat diminati oleh sebagian besar generasi muda. Beliau juga mempertanyakan kualitas pendidikan saat ini yang tidak sesuai harapan banyak pihak, termasuk generasi tua kependidikan.

Pertanyaan kita sekarang, mengapa profesi guru jaman dulu banyak diminati orang? Setidaknya ada dua alasan, *pertama*, gaji guru lumayan besar (di jaman itu). Seseorang yang menjadi guru pada tahun 1941 mendapatkan gaji 250 gulden. Sekedar untuk perbandingan saja, mobil *Chevrolet Hartop*, walau bekas, tapi pada waktu itu sedang *ngetrend*, harganya cuma 3500 gulden (dalam buku Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa terbitan Dep P dan K, 1982). Jadi, 250 gulden sudah merupakan jumlah yang sangat besar. Karena besarnya gaji guru itu lantas banyak bangsawan yang mau jadi guru, sampai-sampai sekolah guru sering diplesetkan sebagai “Sekolah Raja” (Lies Said, 1982).

Kedua, guru merupakan sosok teladan, dipercaya dan ditiru sepak terjangnya (Lies Said, 1982). Karena itu orang Jawa sering mengatakan bahwa guru adalah *digugu lan ditiru*. Ungkapan semacam ini jelas merupakan idealisme tentang guru. Melalui ungkapan ini masyarakat mencanangkan suatu model melalui profesi guru, bahwa seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya. Sebab segala yang dilakukannya akan dijadikan teladan tidak hanya bagi murid-muridnya, tetapi juga bagi masyarakatnya.

Model yang dicanangkan masyarakat semacam ini jelas merupakan model yang sangat umum. Begitu pula dengan model yang tersirat dari pepatah “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” (Buchori, 1985). Dalam proses sosio-kultural yang sering terjadi, kedua model ini selanjutnya diisi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan kultural. Karena itu ada semacam kesepakatan antara korps guru dengan masyarakat yang mendukungnya mengenai nilai-nilai yang harus diajarkan dan peranan yang harus dilakukan para guru dalam penanaman nilai-nilai tadi kepada generasi muda dan masyarakatnya. Guru harus menjadi contoh, dan merupakan personifikasi dari nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Kalau tidak sanggup jadi contoh, janganlah jadi guru! Kalau ada seorang guru yang suatu ketika menyalahi ketentuan-ketentuan sopan santun, misalnya bahasanya tidak benar, maka akan keluar komentar, “*Wong guru kok ngendikane kaya ngono!*” (Sungguh tidak pantas bahwa seorang guru berbicara demikian!).

Itulah dua alasan mengapa profesi guru banyak didambakan orang jaman dulu. Masyarakat dulu tampaknya sadar bahwa dengan menjadi profesi guru mereka akan

terangkat martabatnya di dalam kehidupan sosial, karena dapat gaji besar dan sekaligus menjadi suri teladan bagi masyarakatnya. Sehingga profesi guru dijadikan sebagai model.

Nah, bagaimana kondisi profesi guru sekarang? Apakah putra putri terbaik bangsa kita mau masuk sekolah guru? Kalau mau masuk sekolah guru faktor apa yang menyebabkan mereka sekolah di situ? Kalau tidak, faktor apa pula yang menyebabkan mereka enggan sekolah di sekolah guru? Itulah sederetan pertanyaan yang jawabannya mencerminkan kondisi profesi guru dan sistem pendidikannya.

Harus kita akui bahwa pendidikan guru untuk ukuran sekarang tidak banyak dilirik orang. Ini karena tidak ada magnet penarik secara fisik yang mampu menarik generasi muda kita bersedia menjadi guru. Di jaman yang serba konsumeris-individualis ini faktor apa lagi yang dapat menarik generasi muda kita untuk dalam memilih profesi kalau bukan faktor gaji. Bahwa generasi muda terbaik kita berpaling dari profesi guru dan mengejar profesi lain di luar guru karena faktor gaji, itu adalah suatu kenyataan yang tidak terbantahkan lagi untuk saat ini. Bahkan banyak orangtua atau wali murid yang tidak rela kalau putra putri terbaik mereka memperoleh pendidikan guru. Karena itu kita tidak bisa mengingkari proses sejarah kelam pendidikan guru dan profesi guru ini.

Memang saat ini ada sebagian pihak yang menyangsikan bahwa dengan gaji besar saja tidak akan bisa mendongkrak kualitas pendidikan guru. Pernyataan ini benar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa gaji merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menarik minat seseorang memasuki suatu profesi. Kita ingat tunjangan eselon yang dinaikkan berlipat ganda ketika pemerintahan Gus Dur yang tujuannya untuk memberantas KKN, ternyata KKN tetap saja ada bahkan malah menjalar ke mana-mana dan secara terang-terangan. Ini kalau hanya faktor gaji saja.

Biasanya orang atau berbagai pihak yang sering menyangsikan kemampuan “faktor gaji” guna perbaikan kualitas suatu profesi ini adalah mereka yang tidak memiliki niatan (*political will*) memberikan tambahan gaji guna perbaikan suatu sistem, termasuk sistem pendidikan guru dan profesi guru itu sendiri. Ini bisa terjadi karena mereka itu benar-benar tidak punya duit, atau bisa juga karena *owel* (pelit) atau punya duit tapi untuk kepentingan sektor lain yang menurutnya lebih menjanjikan secara ekonomis katimbang untuk perbaikan kesejahteraan guru.

Coba kita perhatikan betapa banyak dana yang digunakan untuk perbaikan kualitas profesi guru melalui non-gaji, misalnya melalui penataran, pelatihan atau menyekolahkan guru ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi bagaimana hasilnya? Setelah selesai penataran, pelatihan atau kuliah mereka bekerja seperti semula. Padahal perbaikan kualitas guru melalui non-gaji ini senantiasa tidak ada habis-habisnya dan berbiaya tinggi, dan ini termasuk pemborosan. Mengapa demikian? Ini bisa dianalisis melalui teori Maslow tentang hirarki kebutuhan (*need-hierarchy theory*). Teori ini menyebutkan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan dari yang terendah sampai paling tinggi, yaitu fisiologis (*survival*), rasa aman (*safety*), rasa kasih sayang (*belonging*), harga diri (*self-esteem*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Dari sini kita bisa melihat bahwa inovasi akan terjadi jika seseorang telah memiliki kebutuhan terakhir ini, yang berarti kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi. Hal demikian juga berlaku untuk guru. Padahal inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran merupakan syarat bagi peningkatan kualitas pendidikan. Kebutuhan guru-guru kita saat ini masih berada pada level-level bawah. Belum sampai pada aktualisasi diri. Bahkan sebagian guru kita masih berkuat pada kebutuhan primer, *survival* dan

savety. Akibatnya, kebutuhan di atasnya apalagi di atas sendiri belum terpikirkan. Karena itu jangan salahkan kalau guru-guru kita tidak mau melakukan inovasi dalam pembelajaran, sebab mereka membagi konsentrasinya pada persoalan ekonomi. Bahkan tidak jarang para guru melakukan kerja *moonlighting* (kerja sambilan) yang tidak memiliki relevansi dengan pekerjaan formal-profesional. Padahal pekerjaan semacam ini mendangkalkan profesionalisme guru sendiri.

Berawal dari kondisi keberadaan guru seperti inilah, maka ruh atau jiwa keguruan dari seorang guru akan terkikis. Sehingga yang terjadi guru dalam melakukan pembelajaran hanya sekedar menjalankan tugas-tugas rutin yang bisa jadi terjebak dalam *pamer pengetahuan* ketika yang bersangkutan berdiri di depan kelas. Beruntung kalau pamer pengetahuan hanya untuk sekedar menimbulkan kekaguman siswa, tapi kalau sudah merupakan perbuatan yang disengaja, secara paedagogis jelas merupakan suatu perbuatan yang tidak etis. Yang muncul bukan kekaguman siswa melainkan kebingungan siswa terhadap pelajaran yang diterima dan ketakutan siswa terhadap guru. Sehingga yang terjadi guru bukan *digugu lan ditiru* melainkan *wagu tur saru*, yang merupakan anti-model.

Lantas bagaimana agar guru tetap jadi model? Caranya dengan mengubah *image* masyarakat terhadap guru, misalnya dengan memberikan penghargaan finansial yang layak bagi guru, bisa melalui kenaikan gaji, insentif atau apapun namanya. Sudah barang tentu harus disertai dengan peningkatan kualitas guru. Dengan cara ini konsentrasi tugas guru tidak terpecah untuk aktivitas lain yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga guru. Tanpa cara demikian, sampai kapan pun guru tidak akan dijadikan model, bahkan yang terjadi anti-model.

Kulonprogo, 27 Februari 2004

Penulis

Drs. R. Wakhid Akhdinirwanto, MSi.

Penulis: Pekerja Pendidikan

Alamat: Wonosidi Kidul RT 73/33 Wates, KP

Keterangan:

Dimuat Majalah WARTA GURU Penerbit Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Volumen

VIII, No 6 Nopember 2004